

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang.

Provinsi Jawa Timur sebagai Provinsi Agribisnis, harus benar-benar dapat dibuktikan melalui indikator produktivitas dan nilai tambah produsen, khususnya komoditas tanaman tebu. Hal ini didasari karena lahan tanam dan agroekosistem di Provinsi Jawa Timur sangat cocok untuk budidaya tanaman tebu. Sejarah membuktikan bahwa sampai tahun 1976 produktivitas tanaman tebu di Provinsi Jawa Timur merupakan produktivitas tertinggi di Indonesia. Demikian pula jumlah pabrik gula terbanyak ada di Provinsi Jawa Timur. Sampai sekarang masih tercatat ada 31 pabrik gula yang berproduksi.

Berdasarkan roadmap swasembada gula nasional, sasaran produksi gula nasional yaitu areal tanam seluas 766.613 Ha, produksi tebu sebesar 67.061.705 ton dengan produktivitas tebu 87,48 ton/Ha, rendemen 8,5%, produksi hablur 5.700.000 ton, produktivitas hablur 7,44 ton/Ha dan produksi molasis 3.017.777 ton. Data Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur tahun 2012 (s.d. bulan Nopember) Pabrik Gula di Jawa Timur sebanyak 31 buah dengan produksi gula Provinsi Jawa Timur sebesar 1.252.673,33 ton. Dari luas lahan tebu giling 198.777,57 Ha. Panen tebu sebesar 15.556.635,40 ton. Produktivitas tebu 78,46 ton/Ha. Rendemen rerata 8,05%. Produksi hablur 1.252.788,55 ton. Produksi tetes 739.980,53 ton. Produktivitas hablur 6,32 ton/Ha. Kontribusi terhadap gula nasional sebesar 45,95%.

Berbagai ujian yang membumi, sistematis dan diikuti semakin rapuhnya manajemen industri gula sepanjang tahun, maka lengkaplah hilangnya jati diri professional industri gula di Indonesia. Kondisi ini semakin tahun, semakin kronis, bagaikan virus yang akut, sehingga berdampak pada manajemen industri gula semakin tidak transparan dan akuntabel. Akibatnya semakin tahun industri gula semakin kehilangan jati diri yang hakiki dan pada akhirnya produktivitas tanaman tebu terjun bebas layaknya semut hitam berjalan di malam gulita tanpa ada cahaya penerang rahmatan lilalamin. Fakta yang sangat menyedihkan dan memalukan adalah sebagian besar petani tebu sudah terbudaya secara sistematis dalam budidaya tanaman tebu tidak berdasar kultur teknik budidaya yang benar. Diantara komponen budidaya tanaman tebu yang tidak benar adalah pemakaian bibit tebu seadanya, diperparah budidaya ratoon lebih dari lima kali. Dampak yang sangat dahsat adalah produktivitas tanaman tebu sangat rendah dan sangat heterogen. Pilihan impor gula

menjadi pilihan kebijakan pemerintah. Program revitalisasi industri gula bagaikan penari balet yang sudah umur tua dan dibiasakan olah raganya tidak teratur. Jadi bisa dibayangkan organ tubuhnya sudah tidak elastis lagi, karena sudah lama tidak berlatih secara rutin sesuai kapasitas terpasang (idel kapasitas) dan diperparah organ tubuhnya sudah penuh virus (tidak efisien). Hakekatnya industri gula Indonesia masih dapat bangkit dan produktif serta efisien, dengan catatan ada keterbukaan, kesepahaman dan tanggung jawab masing-masing stakeholder dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi yang berkelanjutan. Sekarang merupakan momentum kebangkitan industri gula yang berdaya saing internasional dan bermartabat.

Sejarah membuktikan bahwa Indonesia pernah berjaya di industri gula. Berdasar data empirik yang ada mulai tahun 1921 sampai tahun 1976, rata-rata hablur tanaman tebu setiap hektar diatas 13 ton. Produktivitas tanaman tebu ini jelas mengharumkan jati diri bangsa Indonesia. Terbukti industri gula dunia melalui pakar industri gula belajar serius ke Indonesia khususnya ke Balai Penelitian Perusahaan Perkebunan Gula Indonesia (P3GI) Pasuruan. Kebanggaan harga diri bangsa Indonesia melalui kejayaan industri gula yang pernah diraih itu sekarang amat sangat memprihatinkan. Indikator yang sangat mencolok adalah Indonesia belum mampu berswasembada gula. Sebaliknya sangat bangga, pemerintah Indonesia melakukan impor gula. Kondisi dan kejadian impor gula ini sebenarnya menampar seluruh pemimpin dan anak bangsa yang masih cinta tanah air. Sebenarnya produktivitas tanaman tebu, apabila di dibudidayakan dengan benar, profesional, berkeadilan, berkejujuran dan didukung manajemen pabrik yang transparan dan akuntabel dengan efisiensi pabrik minimal FR 0,70, maka hablur setiap hektar diatas 10 ton sangat mudah dicapai. Ini bukan imajinasi, tetapi telah dibuktikan secara empirik, walaupun belum secara masal.

Strategi yang perlu dilaksanakan Pemerintah dan seluruh stakeholder industri gula adalah membuat perencanaan dan pedoman pelaksanaan budidaya tanaman tebu berdasar kultur teknis yang benar, sistematis, terukur, transparan, akuntabel, profesional, kejujuran, dengan dukungan regulasi dari pemerintah yang serasi, selaras, seimbang dan berkeadilan antara produsen dan konsumen. Pelaksanaanya perlu kekuatan Undang-undang.

Permasalahan yang sangat krusial dan mendasar di Industri gula sampai waktu sekarang adalah hancurnya pelaksanaan kultur teknis budidaya tanaman tebu yang benar oleh petani tebu dan diperparah dengan amat sangat tidak efisien sebagian besar pabrik gula, dimana sebagian besar pabrik gula FR dibawah 0,70. Akibatnya keragaan tanaman tebu petani

sangat tinggi dengan diikuti produktivitas tanaman tebu sangat rendah dan heterogen. Data empirik menunjukkan sampai tahun 2013 hablur setiap hektar sangat rendah. Tahun 2013 hablur yang diterima petani tebu setiap hektar rata-rata 5,4 ton. Hasil hablur ini jauh dari potensi tanaman tebu, dan sebenarnya, sehingga kita patut menyatakan malu sebagai bangsa yang berdaulat dan belum bermartabat.

Salah satu upaya dapat dilakukan untuk memperbaiki kultur teknis budidaya tanaman tebu yang benar adalah menyediakan bibit tebu unggul bersertifikat secara masal dalam waktu singkat dapat menyediakan bibit yang homogen baik masak awal, tengah dan lambat. Berdasar studi banding ke Brazil dan Colombia juli 2011, maka modifikasi peralatan pembuatan bibit budchips (single bud) perlu dikembangkan di industri gula. Cara ini penting untuk dikembangkan di seluruh industri gula secara masal dengan waktu terbatas. Sampai sekarang penyediaan bibit dilakukan dengan cara menyediakan bibit kebun bibit dasar (KBD) dan sebagian kecil melalui kultur jaringan. Dalam satu hektar KBD hanya mampu memenuhi tebu giling 7 sampai 10 hektar. Sebaliknya dengan model single bud (budchip) hasil modifikasi peneliti dalam satu hektar bibit KBD dapat memenuhi tebu giling 40 sampai 50 hektar dengan waktu 2,5 sampai 3 bulan.

Penyediaan bibit tebu secara single bud (budchip) merupakan salah satu cara yang perlu ditumbuh kembangkan kepada seluruh stakholder industri gula. Cara ini dapat dilaksanakan secara masal, menggunakan teknologi tepat guna, mudah dilaksanakan, mudah dikontrol, harga bibit tebu relatif murah. Penyediaan bibit tebu secara budchip ini diharapkan dapat menyelesaikan strategi pola tanam tebu yang benar yaitu penetapan varietas masak awal, tengah dan lambat secara seimbang dari bibit bersertifikat. Strategi ini menjadi amat sangat penting, karena sampai saat ini penataan varietas tanaman tebu tidak pernah kunjung selesai, bahkan masing masing stakeholder saling menyalahkan. Cara perbanyaan bibit ini juga dapat digunakan untuk memprogram secara sistematis antara kebutuhan bibit tanaman tebu secara budchip dan bongkar ratoon. Kurun waktu maksimum tiga tahun, semua sistem budidaya tanaman tebu, harus dan wajib menjadi satu kesatuan dengan pabrik gula, sehingga terbentuk manajemen yang transparan dan akuntabel secara on line sistem. Insaaloh seluruh stakeholder diuntungkan, kalau cara ini dilaksanakan.

Salah satu komponen penyediaan bibit tebu bersertifikat secara single bud (budchip), adalah penyediaan seperangkat alat terstandar untuk perbanyak bibit tebu bersertifikat secara budchip. Seperangkat alat terstandar dan S0P (standar operasional prosedur) , menjadi sangat penting, karena bibit tebu bersertifikat secara budchip yang dihasilkan

harus homogen dan murni serta pertumbuhan dan produksinya dapat dipertanggung jawabkan. Kelebihan seperangkat alat pembuat bibit tebu secara budchips ini adalah alat ini dapat dibuat di dalam negeri, kapasitas tiap jam dapat mencapai 15.000 mata budchips, dapat dan mudah dikembangkan di Indonesia, dapat dioperasionalkan selama 24 jam, teknologi tepat guna yang mudah diadop oleh petani tebu.

Fakta membuktikan sampai waktu sekarang bahwa, penyediaan bibit tebu untuk kebun tebu giling sebagian besar disediakan melalui jenjang KBD. Kemampuan setiap KBD (Kebun Bibit Datar) hanya mampu menyediakan bibit tebu untuk kebun tebu giling seluas 7 – 10 hektar saja. Bibit tebu yang dihasilkan sering tidak murni dan tidak homogen serta banyak yang tidak bersertifikat. Sebaliknya dalam satu hektar KBD (Kebun Bibit Dasar) yang diperbanyak secara single bud (budchips) dapat menghasilkan 35-40 hektar kebun tebu giling. Bibit tebu yang dihasilkan relatif murni dan homogen.

Penjenjangan Kebun Bibit Induk di Indonesia secara umum dimulai dari KBP → KBN → KBI → KBD → KTG dan diperbanyak secara bagal. Setiap penjenjangan butuh waktu 7 (tujuh) bulan. Jadi KBP (Kebun Bibit Pokok) siap dan dapat ditanam sebagai KTG (Kebun Tebu Giling) memerlukan waktu minimal 28 bulan. Apabila masing-masing jenjang bibit tebu di asumsikan 1 (satu) hektar, maka dalam waktu 28 bulan hanya mampu menghasilkan 1000 hektar KBD (Kebun Bibit Dasar) dan atau dapat memenuhi KTG (Kebun Tebu Giling) seluas 10.000 hektar bila diperbanyak secara bagal. Sebaliknya penjenjangan kebun bibit induk yang dikombinasikan secara single bud (budchip) dan bagal dengan waktu yang relatif sama yaitu 28 bulan dapat menghasilkan 64.000 bibit tebu secara budchips. Apabila dilanjutkan sampai jenjang KBD (Kebun Bibit Dasar) dengan tambahan waktu maksimum 10 bulan, maka dapat menghasilkan bibit tebu yang siap ditanam sebagai kebun tebu giling seluas 2.560.000 hektar. Dasar perhitungan ini harus dijadikan kajian yang mendalam, mengingat sampai waktu sekarang permasalahan ketersediaan bibit tebu unggul bersertifikat masih menjadi masalah yang krusial dan tidak terbantahkan menjadi perdebatan yang menggetarkan hati dan sendi kehidupan insani yang hakiki. Jadi momentum inilah harus segera diwujudkan, bahwa ketersediaan bibit tebu bersertifikat dapat dipenuhi, tanpa menyalahkan siapaun. Alangkah indah dan bahagianya insan industri gula yang selama ini masuk dalam sistem manajemen yang tidak sehat dan penuh ketidak jujuran berubah ke manajemen transparan, akuntabel dan bertanggung jawab dan atau akhlak mulia.

Tahun 2014 kebutuhan gula nasional mencapai 5,700 juta ton, dengan target produksi hablur sebesar 3,571 juta ton dari existing dan 2,129 juta ton dari perluasan dan pembangunan PG baru. Mengingat swasembada gula sudah dicanangkan pemerintah sejak tahun 2007 dan diperkuat dengan program revitalisasi industri gula, ternyata sampai saat ini swasembada gula nasional tidak tercapai, maka **Percepatan Penjenjangan Kebun Bibit Induk dan Ketersediaan Bibit Tebu Unggul Bersertifikat Secara Single bud (budchips) dan Bagal** sebagai Pilot Projek Revitalisasi Industri Gula di Provinsi Jawa Timur menjadi kebijakan strategis bagi seluruh stekholder industri gula.

Mengingat keterbatasan waktu dan biaya, percepatan penjenjangan kebunbibit tebu induk dan ketersediaan bibit tebu unggul bersertifikat secara budchips dan bagal tahun 2014 ini dilaksanakan pada dua (*2*) *tempat terpilih di kebun Perning wilayah Pabrik Gula Gempolkerep PTPN X* dan kebun Puslit Jengkol Kediri wilayah PTPN X, April sampai Nopember 2014. Kegiatan peneltian ini menjadi strategis, karena hasilnya berdampak langsung pada percepatan penyediaan bibit tebu unggul bersertifikat, peningkatan produktivitas tiap hektar, sekaligus peningkatan pendapatan petani tebu. Pada tataran ekonomi, dapat meningkatkan nilai tukar petani tebu, sehingga kesejahteraan petani juga meningkat dengan indikator Harga Pokok produksi semakin rendah. Hal yang menjadi tanggung jawab pemerintah adalah politik will dan good will terkait dengan hasil penelitian ini. Pemerintah juga berkewajiban menyediaakan kredit program, memberdayakan kelompok tani, meningkatkan efisiensi Pabrik Gula, melindungi harga gula dan menambah serta memperbaiki infra struktur.

1.2. Perumusan Masalah.

- a. Keterbatasan dalam penjenjangan ketersediaan tetua bibit tebu (tetua) unggul bersertifikat dan bermutu, masak awal, tengah dan lambat secara Kebun Bibit Dasar (KBD) khususnya sebagai plancane (tanaman pertama).
- b. Belum ada satu manajemen ketersediaan tetua bibit tebu (tetua) unggul bersertifikat dengan ketersediaan bibit tebu unggul bersertifikat terintegrasi dalam satu wilayah Pabrik Gula dalam satu waktu tertentu atau dan atau satu waktu musim giling.
- c. Bibit tebu unggul bermutu yang ditanam, kemurniannya tidak dapat dipertanggung jawabkan dalam sistem budidaya tebu secara plan cane dan atau bongkar ratoon.
- d. Produktivitas tanaman tebu tiap hektar, terutama rendemen, bobot tebu dan hablur sangat rendah dan heterogen.

- e. Sistem manajemen industri gula belum transparan, akuntabel dan Pabrik Gula tingkat efisiensinya sangat rendah ($FR < 0,70$), maka perlu direvitalisasi.
- f. Belum tersedia bibit tebu unggul bersertifikat yang dapat memenuhi kebutuhan bibit tebu berkualitas yang seragam dalam waktu terbatas.
- g. Belum terimplementasikannya Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2013 tentang peningkatan Rendemen dan Hablur Tanaman Tebu di Provinsi Jawa Timur.

1.3. Tujuan Penelitian.

- a. Merancang dan menciptakan cara percepatan penjenjangan ketersediaan bibit tebu (tetua) unggul bersertifikat dan bermutu masak awal, tengah dan lambat secara Kebun Bibit Dasar (KBD) sebagai tanaman pertama (secarabudchips dan bagal khusunya di wilayah Pabrik Gula Gempol Kerep PTPN X);
- b. Menyusun manajemen penjenjangan tetua bibit tebu (tetua) unggul bersertifikat dengan ketersediaan bibit tebu unggul bersertifikat terintegrasi dalam satu wilayah pabrik gula dalam satu waktu tertentu dan atau waktu musim giling;
- c. Membuat bibit tebu unggul bersertifikat, kemurniannya dapat dipertanggungjawabkan dalam sistem budidaya tebu secara plane cane dan atau bongkar ratoon;
- d. Meningkatkan produktivitas tanaman tebu, terutama rendemen diatas 9, bobot tebu diatas 100 ton dan hablur diatas 8 ton yang homogen persatuhan luas persatuhan waktu sesuai kultur teknis;
- e. Meningkatkan manajemen transparansi, akuntabel dan efisiensi pabrik gula, dengan harapan kapasitas dibawah 3000 tcd $FR > 0,68$ dan kapasitas diatas 3000 tcd $FR > 0,71$ selama 3 tahun;
- f. Menyediakan bibit tebu unggul, bersertifikat yang memenuhi kebutuhan bibit tebu berkualitas dan seragam dalam waktu terbatas.
- g. Mengimplementasikan pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2013 tentang Peningkatan Rendemen dan Hablur Tanaman Tebu di Provinsi Jawa Timur.

1.4. Hasil Yang Diharapkan.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Terciptanya cara percepatan penjenjangan ketersediaan bibit tebu (tetua) unggul bersertifikat dan bermutu masak awal, tengah dan lambat secara Kebun Bibit

Dasar (KBD) sebagai tanaman pertama (secara budchips dan bagal khususnya di wilayah Pabrik Gula Gempolkerep PTPN X).

- b. Manajemen penjenjangan ketersediaan tetua bibit tebu (tetua) unggul bersertifikat dengan ketersediaan bibit tebu unggul bersertifikat terintegrasi dalam satu wilayah pabrik gula dalam satu waktu tertentu dan atau waktu musim giling.
- c. Tersedia kebun tebu tetua unggul bersertifikat seluas kurang lebih 48 hektar sebagai Pilot projek tersedia bibit tebu unggul, bermutu, bersertifikat dan seragam dengan cara budchip (single bud) dan seluas 18 hektar dengan cara bagal di Pusat Penelitian Agroindustri PG Gempolkerep PTPN X.
- d. Terjadi peningkatan produktivitas tanaman tebu, terutama rendemen diatas 9, bobot tebu diatas 100 ton dan hablur diatas 8 ton yang homogen persatuan luas persatuan waktu sesuai kultur teknis;
- e. Adanya manajemen transparansi, akuntabel dan efisiensi pabrik gula, dengan harapan kapasitas dibawah 3000 tcd FR $> 0,68$ dan kapasitas diatas 3000 tcd FR $> 0,71$ selama 3 tahun;
- f. Terciptanya bibit tebu unggul, bersertifikat yang memenuhi kebutuhan bibit tebu berkualitas dan seragam dalam waktu terbatas.
- g. Terimplementasikannya Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2013 tentang Peningkatan Rendemen dan Hablur Tanaman Tebu di Provinsi Jawa Timur.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian.

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

- a. Berkordinasi, konsultasi dengan manajemen Pabrik Gula Gempolkerep PTPN X dan atau calon kelompok petani pembuat bibit tebu, terkait Penelitian Percepatan penjenjangan ketersediaan bibit tebu unggul bersertifikat.
- b. Berkoordinasi dan konsultasi dengan Direksi PTPN X, Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, Komisi B DPRD Provinsi Jawa Timur, Balitbang Provinsi Jawa Timur dan anggota peneliti.
- c. Merancang variabel yang diperlukan dalam melaksanakan percepatan penjenjangan ketersediaan bibit tebu unggul bersertifikat yang meliputi luas lahan pembibitan tetua bibit tebu unggul, nama varietas tebu, sumber bibit tetua, nama petani, jangka waktu, kontrak kerja sama, sumber pendanaan, pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian, monitoring dan pelaporan.

- d. Mengimplementasikan secara sistematis, transparan, akuntabel, terukur dan bertanggung jawab pelaksanaan cara percepatan penjenjangan ketersediaan bibit tebu unggul bersertifikat secara budchips dan bagal berdasarkan poin c.
- e. Memperbanyak dan mengoptimalkan kerja alat Teknologi Tepat Guna yang mampu mempercepat ketersediaan bibit tebu yang unggul, bermutu, bersertifikat dan seragam dalam waktu maksimum 3 bulan.
- f. Merancang materi, melakukan penyuluhan atau pencerahan dan pendampingan serta pemberdayaan untuk merubah perilaku petani dalam pembuatan bibit tanaman tebu unggul bersertifikat, berdasar kultur teknik yang benar dan lebih modern.
- g. Memfasilitasi dan mendorong terwujudnya revitalisasi sistem manajemen industri gula yang modern, transparan, akuntabel dan tingkat efisiensi Pabrik Gula tinggi ($FR>0,71$).
- h. Mengimplementasikan Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Peningkatan Rendemen dan Hablur Tanaman Tebu di Provinsi Jawa Timur terkait Percepatan Penjenjangan Ketersediaan Bibit Tebu Unggul Bersertifikat secara Budchips dan Bagal di Wilayah Pabrik Gula Gempolkerep PTPN X sebagai Pilot Projek.